



The Indonesian Conference on
Disability Studies and Inclusive
Education

The 2nd ICODEE Proceedings

—

3-4 December 2019

ISBN: 978-623-94189-0-8

ISSN: 2722-9556

PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN BONEKA BANTAL UNTUK ANAK DOWN SYNDROME DI DESA PANCIRO

Shalsabila Ananda

shalsabilaanda@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

One of the efforts to empower people with disabilities is through training in the manufacture of pillow puppet toys. This skills training is able to create a climate that enables the potential of developing communities (enabling), strengthening the potential or power (empowering), and the creation of independence. In addition, this toy doll can be used as a therapeutic medium for children with Down syndrome. Children with Down syndrome have a relatively higher need for hugs and warmth compared to children in general. Cute and soft textured pillow dolls can be used as therapy for children with Down syndrome like character pillow. Therapy using pillow puppet games for children with Down syndrome can stimulate all aspects of the child's potential such as motor aspects, language aspects, cognitive aspects and social aspects. This research was conducted with a qualitative phenomenological approach. Data collected by observation, interview and documentation. The results show that through empowerment through training in making pillow dolls for children with Down syndrome, they are able to build their independence in terms of increasing knowledge, skills and economy by producing various pillow puppet characters.

Keywords: Down syndrome; disability empowering; training; character pillow; economic encanhnent

Abstrak

Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas adalah melalui pelatihan keterampilan pembuatan mainan boneka bantal. Pelatihan keterampilan ini mampu menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian. Selain itu, boneka mainan ini dapat dijadikan sebagai media terapi bagi anak down syndrome. Anak down syndrome memiliki kebutuhan akan pelukan dan kehangatan yang relatif lebih tinggi dibandingkan anak-anak pada umumnya. Boneka bantal yang lucu dan bertekstur lembut dapat dijadikan terapi bagi anak down syndrome. Terapi menggunakan media permainan boneka bantal untuk anak down syndrome mampu merangsang seluruh aspek potensi anak seperti aspek motorik, aspek bahasa, aspek kognitif dan aspek sosial. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan adanya pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan boneka bantal untuk anak down syndrome mampu membangun kemandirian mereka dalam hal peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perekonomian dengan memproduksi berbagai karakter boneka bantal.

Kata kunci: Down syndrome; pemberdayaan penyandang disabilitas; pelatihan, mainan boneka bantal; peningkatan ekonomi

A. Pendahuluan

Keberadaan penyandang disabilitas sering dianggap sebagai kaum yang lemah, tidak berdaya, tidak bisa bekerja, dan hanya menyusahkan orang lain. Penilaian negatif ini mengakibatkan sebagian penyandang disabilitas merasa minder dan kurang percaya diri, mengurung diri di rumah, tertekan secara psikologis, kurang bersosialisasi, dan tidak mau mengembangkan potensi dirinya. Padahal penyandang disabilitas memiliki kemampuan sama dengan orang non-disabilitas jika mereka diberdayakan secara maksimal. Tidak hanya penilaian negatif, para penyandang disabilitas masih menghadapi persoalan yang berkenaan dengan penghidupan dan kesejahteraan mereka. Berbagai usaha pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas telah dilaksanakan oleh pemerintah. Hal ini terlihat dengan telah terbitnya berbagai peraturan perundangan seperti menerbitkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang disabilitas. Undang-undang ini semestinya lebih komprehensif dan dapat dijadikan dasar bagi penerapan Kebijakan Pemerintah di bidang pembangunan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas.

Undang-undang ini menggantikan Undang-undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang pokok-pokok kesejahteraan sosial, yang selama ini dijadikan dasar bagi penerapan program-program pemerintah dibidang usaha kesejahteraan sosial penyandang disabilitas, demikian juga pemerintah Indonesia telah mengadopsi hasil konvensi regional dan internasional.

Tahun 2011 menjadi momen terpenting yang memberikan banyak arti terhadap penyandang disabilitas di Indonesia. Setelah kurang lebih tiga tahun menanti, sejak 30 Maret 2007 lalu Indonesia menandatangani konvensi tentang hak penyandang disabilitas atau penyandang disabilitas (Convention on the Rights of Persons with Disabilities atau CRPD), akhirnya pada 18 Oktober 2011 Indonesia telah meratifikasi CRPD tersebut. Tak berselang lama, pada tanggal 10 November 2011 terbitlah undang-undang tentang pengesahan konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas (UU Pengesahan CRPD) No. 19 tahun 2011 (Surwanti, 2014). CRPD merupakan instrumen HAM internasional dan nasional dalam upaya penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan hak penyandang disabilitas di Indonesia. Tujuan konvensi ini adalah untuk memajukan, melindungi, dan menjamin kesamaan hak dan kebebasan yang mendasar bagi semua penyandang disabilitas (Harahap, 2015).

Sebenarnya jauh sebelum dikeluarkannya undang-undang No. 19 tahun 2011, pemerintah sudah pernah mengeluarkan undang-undang No. 4 tahun 1997 yang menegaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama. Mereka juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Penyandang disabilitas merupakan salah satu jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Keberadaan penyandang disabilitas masih terabaikan dan mengalami isolasi, penolakan, diskriminasi dan berbagai hambatan psikologis serta kultural (Hilmiah, 2009).

Pada undang-undang No. 4 tahun 1997 pasal 6 dijelaskan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh: (1) pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, (2) pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya, (3) perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya, (4) aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya, (5) rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial dan (6) hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi difabel anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Sholehah, 2017).

Adanya undang-undang tentang pengesahan konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas No. 19 tahun 2011 ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas menggunakan pendekatan hak. Berdasarkan pendekatan ini diharapkan kesejahteraan penyandang disabilitas dapat segera

terwujud. Namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah pemerintah di Indonesia belum juga menunjukkan adanya upaya konkret untuk melakukan perubahan paradigma dalam menangani penyandang disabilitas. Sejauh ini, pemerintah banyak melakukan kegiatan penanganan terhadap penyandang disabilitas dengan pendekatan *charity* yang sifatnya sementara dan lebih diprioritaskan pada penyandang disabilitas yang berada di panti.

Masalah ini diperparah dengan masih adanya berbagai persoalan seperti terbatasnya anggaran pemerintah dan tidak tepatnya pemerintah dalam memahami siapa itu yang digolongkan sebagai penyandang disabilitas. Selain itu, komitmen pemerintah untuk memberi bantuan sosial dan pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas tidak disertai dengan proses implementasi yang berorientasi pada pengembangan potensi masyarakat (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), menciptakan kemandirian dan supervisi yang baik, sehingga di lapangan banyak terjadi penyimpangan ataupun pelaksanaan program yang kurang maksimal dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu pemberdayaan penyandang disabilitas tidak bisa menggantungkan pada peran pemerintah saja, namun berbagai pihak termasuk di dalamnya lembaga swasta. Hal ini diharapkan dapat lebih mempercepat tercapainya peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas.

Populasi penyandang disabilitas menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 adalah sebesar 2,45% (6.515.500 jiwa) dari 244.919.000 estimasi jumlah penduduk Indonesia tahun 2012. Sementara menurut Program Perlindungan dan Layanan Sosial (PPLS) tahun 2012 jumlah penyandang disabilitas secara nasional adalah sebanyak 3.838.985 jiwa. Perbedaan jumlah ini disebabkan oleh definisi operasional atau instrumen yang digunakan dalam survei berbeda (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten dari 24 kabupaten atau kota di Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibu kota di Sungguminasa. Daerah ini menempati peringkat kedua jumlah Panti Asuhan, Panti Jompo, dan Panti Rehabilitasi tahun 2012 di Provinsi Sulawesi Selatan setelah Kota Makassar, yakni berjumlah 54 atau 17,76% dari jumlah keseluruhan yang ada di Sulawesi Selatan. Data penyandang disabilitas di Kabupaten Gowa tahun 2015 berjumlah 1.539 orang (Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan, 2013).

Salah satu desa di Kabupaten Gowa yang terdapat penyandang disabilitas adalah Desa Panciro. Adapun tipe disabilitas masyarakat di Desa Panciro adalah tuna rungu, tuna wicara, tuna rungu wicara dan tuna daksa yang belum berdaya baik secara keterampilan maupun

finansial. Desa Panciro sendiri merupakan salah satu dari 10 Desa dan 4 Kelurahan di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 1.940 Ha. Secara geografis, Desa Panciro berbentuk memanjang dari utara ke selatan arah Ibukota Kabupaten Gowa. Desa ini terdiri atas 4 dusun yaitu Dusun Kampung Parang, Dusun Bontoramba, Dusun Bontoramba Selatan dan Dusun Mattirobaji.

Seperti yang telah diketahui bahwa permasalahan masyarakat penyandang disabilitas dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal Permasalahan Internal. Adapun permasalahan internal ini meliputi gangguan atau kerusakan organ dan fungsi fisik dan atau mental sebagai akibat kelainan dan kerusakan organ menyebabkan berbagai hambatan dalam kehidupan penyandang disabilitas. Selain itu terdapat kesulitan dalam orientasi, mobilitas, komunikasi, aktivitas, penyesuaian diri, penyesuaian sosial, kepercayaan diri, gangguan belajar, keterampilan, serta pekerjaan. Sedangkan permasalahan eksternal meliputi rendahnya pemahaman masyarakat terhadap masalah disabilitas, adanya stigma (kutukan, nasib), isolasi dan perlindungan yang berlebihan, kurangnya peran keluarga dan masyarakat terhadap masalah disabilitas dan penanganannya, kurangnya upaya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, masih banyaknya penyandang disabilitas yang hidup di bawah garis kemiskinan dan tingkat pendidikan masih sangat rendah, masih banyaknya keluarga penyandang disabilitas yang berusaha menutupi bila memiliki anggota keluarga disabilitas serta peran dunia usaha yang belum maksimal.

Sejauh ini, pemerintah selalu berupaya untuk melakukan perubahan paradigma dalam menangani penyandang disabilitas dengan cara mengeluarkan peraturan perundang-undangan yang kemudian direalisasikan dalam bentuk program-program. Namun kegiatan penanganan terhadap penyandang disabilitas yang dilakukan pemerintah banyak yang menggunakan pendekatan *charity*. Pendekatan ini tentu bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Jumlah penyandang disabilitas dibandingkan kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam menangani penyandang disabilitas dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.



Berdasarkan diagram di atas dapat dipahami bahwa antara jumlah penyandang disabilitas dan kemampuan pemerintah, masyarakat (organisasi sosial penyandang disabilitas), keluarga dan dukungan internasional berbanding 101:1, yang artinya sebanyak 101 penyandang disabilitas hanya mampu ditangani oleh 1 pemerintah dan elemen lainnya. Dengan kemampuan yang sangat terbatas akan sulit bagi pemerintah dan elemen lainnya dalam penanganan penyandang disabilitas.

Usaha untuk mengatasi permasalahan di atas, dapat dilakukan dengan melakukan inovasi program pemberdayaan yang sifatnya berkelanjutan, menciptakan kemandirian serta mampu mengatasi berbagai permasalahan penyandang disabilitas. Salah satu caranya adalah memberikan pelatihan keterampilan pembuatan boneka bantal dari limbah kain perca. Di satu sisi pemanfaatan limbah kain perca dapat menjaga lingkungan tetap bersih dari limbah konveksi, namun di sisi lain inovasi pembuatan boneka bantal dari limbah kain perca ini juga dapat dijadikan sebagai media terapi anak *down syndrome* melalui permainan edukatif.

Anak yang telah didiagnosis *down syndrome* memiliki kebutuhan akan pelukan dan kehangatan yang relatif lebih tinggi. Itu sebabnya, boneka bantal berbentuk lucu dan berbahan lembut ini sangat cocok diadopsi sebagai media terapi permainan. Terapi menggunakan media permainan boneka bantal untuk anak *down syndrome* mampu merangsang seluruh aspek kemampuan (potensi) anak seperti aspek motorik, aspek bahasa, aspek kognitif dan aspek sosial.

Tulisan ini diharapkan menjadi pijakan awal dari pengembangan kebijakan pemerintah yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk program dengan pendekatan *charity* dan tidak berkelanjutan sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan masyarakat penyandang disabilitas. Penulis berpendapat bahwa salah satu cara terbaik untuk mengatasi permasalahan masyarakat penyandang disabilitas adalah bukan dengan pemberian bantuan (*charity*) melainkan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan ini bisa melalui pemberian

pelatihan keterampilan pembuatan boneka bantal untuk anak *down syndrome* dengan memanfaatkan limbah kain perca. Hasil pelatihan ini diharapkan mampu menjadi gambaran dan acuan program pemberdayaan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan keadaan perekonomian masyarakat penyandang disabilitas.

B. Kajian Pustaka

1. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Keterampilan

Sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak dalam mencapai tujuan pembangunan pada era globalisasi (Halimah & Anisah, 2018). Penyandang disabilitas merupakan sumber daya manusia yang perlu diberdayakan pada semua sektor jasa. Pemberdayaan disabilitas dapat dilihat dari perspektif sosial berakar dari sudut pandang mengenai perlunya kemandirian pada penentuan nasib sendiri, menentukan pilihan dan pandangan warga negara disabilitas untuk mendorong peniadaan “penindasan sosial” disabilitas (Barner & Mercer, 2012). Pandangan demikian didasari dari terminologi disabilitas sebagai hambatan dari berbagai konteks untuk berpartisipasi secara penuh di masyarakat (Iudici, Favaretto, & Turchi, 2019).

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*”, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan (*power*)” kepada masyarakat yang tidak berdaya, lemah dan tidak beruntung (*disadvantaged*) (Huraerah, 2011). Kegiatan pemberdayaan ini merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial serta mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2014). Oleh karena itu, setiap masyarakat memiliki hak untuk mewujudkan hal tersebut, termasuk juga penyandang disabilitas.

Pemberdayaan sebagai suatu program, di mana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan, yang biasanya sudah ditentukan jangka

waktunya (Adi, 2008). Dengan demikian, pemberdayaan dapat dilihat sebuah proses dan tujuan yang saling berkaitan. Proses yang di dalamnya memuat serangkaian kegiatan untuk memperkuat benteng pertahanan diri. Sedangkan tujuannya merujuk pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. Sehingga masyarakat menjadi berdaya yang memiliki kekuatan atau kemampuan dan pengetahuan yang mumpuni hingga ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemberdayaan menurut Jim Ife berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, menentukan masa depan mereka sendiri serta mampu memengaruhi kehidupan masyarakat (Ife, 2014). Pemberdayaan ini meliputi lima dimensi (Salam, 2008), yaitu: pemungkinan (*enabling*), penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), penyokongan (*supporting*), dan pemeliharaan (*fortering*).

Ada banyak cara dalam mengatasi permasalahan kemiskinan yang dialami masyarakat penyandang disabilitas. Salah satunya dengan penerapan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan. Adapun upaya-upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan menurut Tri Winarni sebagaimana yang dikutip Sulistiyani (Sulistiyani, 2004) , antara lain:

a) Melalui pelatihan keterampilan dapat menciptakan suasana iklim yang kondusif yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dengan cara mendorong masyarakat agar menyadari dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Misalnya dengan mengadakan beberapa jenis pelatihan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan begitu masyarakat akan tertarik dan terdorong untuk mengikuti program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan. Melalui kegiatan ini justru akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebagai bekal untuk menciptakan kemandirian. Dengan tingkat pengetahuan dan penguasaan keterampilan yang lebih bagus, maka kualitas masyarakat juga meningkat, sehingga hasil (*output atau income*) dari hasil kegiatan pelatihan keterampilan lebih berhasil.

b) Menciptakan suasana iklim yang kondusif yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dengan cara memotivasi masyarakat agar menyadari dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Misalnya dengan berbagai jenis pelatihan yang diadakan, maka akan memotivasi masyarakat untuk dapat menyadari dan mengembangkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang mereka miliki. Dengan mengikuti pelatihan keterampilan,

masyarakat termotivasi untuk memiliki kemampuan atau skill dari jenis pelatihan keterampilan yang mereka ikuti. Dengan memiliki kemampuan atau skill yang bagus, maka masyarakat akan lebih siap untuk menghadapi tantangan, khususnya dalam hal pekerjaan. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa masyarakat akan menjadi lebih berdaya.

c) Menciptakan suasana iklim yang kondusif yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dengan cara membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya. Dengan mengikuti pelatihan keterampilan, maka masyarakat akan menjadi sadar akan potensi yang mereka miliki dalam bidang tertentu. Sehingga dengan adanya kesadaran akan potensi yang dimilikinya tersebut, seseorang akan dapat mengembangkan dan menggunakan potensi dan kemampuannya dalam menghadapi tantangan kehidupan.

d) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*).

e) Melindungi masyarakat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Upaya pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan tersebut di atas sesuai dengan inti dari pemberdayaan yang meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian. Pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi sebagian dari mereka tidak menyadari akan potensi daya yang mereka miliki. Oleh karena itu, daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Dengan begitu, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran dan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

2. Keterampilan

Keterampilan (*Skill*) adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran dan ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Suprpto, 2009). Keterampilan ini terbagi atas empat kategori, (Robbins, 2000) yaitu:

a) *Basic literacy skill*, yaitu keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.

- b) *Technical skill*, yaitu keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.
- c) *Interpersonal skill*, yaitu keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
- d) *Problem solving*, yaitu keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau perasaannya.

3. Mainan Boneka Bantal

Terdapat banyak kerajinan tangan yang dapat dikreasikan dari kain perca. Pemanfaatan limbah kain perca ini sebagai upaya penghematan yang cerdas serta mengurangi limbah konveksi. Kreasi kain perca ini bisa dibuat sarung bantal, taplak meja, keset kaki, maupun boneka bantal. Kerajinan yang dibuat dari kain perca sebenarnya tidak terlalu sulit untuk dibuat. Adapun alat dan bahan untuk pembuatan boneka bantal dari kain perca, antara lain: gunting, spidol dan pensil, gunting, jarum jahit, jarum pentol, gambar boneka untuk dijadikan sebagai pola, benang, kain perca, manik-manik, kancing baju, dan isi boneka (bisa menggunakan dakron, kapas, atau potongan kecil kain perca) (Rosdiana, dkk, 2018).

Adapun langkah-langkah membuat boneka bantal dari kain perca, yaitu:

- a) Membuat Pola Boneka. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat pola boneka. Pilihlah bentuk boneka yang akan dibuat terlebih dahulu. Setelah itu, gambar di atas kertas mengikuti bentuk boneka secara garis besar saja.
- b) Memotong Pola Boneka. Setelah pola selesai dibuat, lalu gunting kertas mengikuti gambar yang sudah ada. Usahakan memotongnya yang rapi agar boneka yang dibuat menjadi rapi juga.
- c) Memindahkan Pola ke Kain Perca. Pilihlah kain perca dengan berbagai macam warna yang kamu inginkan. Kemudian ambil pola yang sudah kamu buat di kertas, lalu tempelkan di atas kain dan gambar pola tersebut pada kain perca. Pola boneka yang akan dibuat pada kain perca bisa menggunakan pensil atau spidol.
- d) Menjahit kain perca. Setelah kain perca menjadi beberapa pola yang sudah dibuat, langkah selanjutnya adalah menjahit. Pertama, kita harus mengambil pola yang bentuknya sama, lalu satukan. Setelah itu jahit kain mengikuti pola yang sudah ada. Menjahit kain ini pada bagian dalam, jadi ketika sudah selesai dijahit nanti kainnya akan dibalik, dan jahitan akan berada di dalam boneka. Sisakan juga sekitar 4-5 cm di

samping tubuh boneka, jangan dijahit pada bagian ini. Sisa lubang yang belum dijahit ini nanti akan digunakan untuk memasukkan isi boneka. Selain itu, fungsi dari bagian yang belum dijahit adalah untuk membalik kain perca.

Mengisi Boneka. Setelah kain perca selesai dijahit, selanjutnya kita tinggal memasukkan isian boneka. Kita bisa menggunakan potongan kecil kain perca, spons, dakron, bulu angsa, atau kapuk.

4. Down Syndrome

Down syndrome adalah suatu kelainan genetik yang dibawa sejak lahir terjadi ketika masa embrio (cikal bakal bayi) disebabkan kesalahan dalam pembelahan sel yang disebut “*nondisjunction*” embrio yang biasanya menghasilkan dua salinan kromosom 21, pada kelainan *down syndrome* menghasilkan salinan 3 kromosom 21 akibatnya bayi memiliki 47 kromosom bukan 46 kromosom seperti lazimnya (Wardah, 2019). Jumlah kromosom yang berlebihan tersebut mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan pada sistem metabolisme sel yang akhirnya memunculkan down syndrome (Agustinus, 2010). Adapun ciri-ciri fisik pada anak down syndrome (Gunarhadi, 2005), yaitu:

- a) Ciri yang paling khas yaitu kepala yang lebih kecil dari ukuran normal dengan bagian muka kepala mendatar.
- b) Tubuh yang pendek, wajah membulat, mulut selalu terbuka, hidung lebar dan datar.
- c) Kemampuan bicara terhambat karena lidah tebal dan otot mulut yang lemah.
- d) Mata yang kecil. Bagian luar mata yang terangkat naik (*oblique palpebral fissures*).
- e) Kelopak mata memiliki lipatan atau disebut sebagai *epicanthic folds*.
- f) Ukuran telinga yang kecil dan berbentuk tidak normal (*dysplastic ears*).
- g) Kulit yang kering dan tipis.
- h) Tangan lebih kecil dengan jari-jari yang pendek dan kelingking yang bengkok. Kelingking pada anak down syndrome hanya memiliki 2 ruas atau terkadang ruas ke 2 tumbuh miring.
- i) Telunjuk dan ibu jari berjauhan (*Sandal Foot*).
- j) Pada telapak tangan terdapat garis yang melintang juga pada kaki (antara telunjuk dan ibu jari jarak lebih jauh daripada kaki orang pada umumnya).

Anak down syndrome juga memiliki kekuatan (Febriany, dkk, 2018), seperti:

- a) *Visual learner*

Sebagian besar anak dengan kelainan *down syndrome* akan belajar lebih baik dengan menggunakan metode demonstrasi daripada belajar melalui instruksi secara verbal saja. Jika informasi yang ada disajikan secara visual, bersamaan dengan penjelasan verbal, anak dengan *down syndrome* memiliki kemungkinan untuk lebih memahami dan mempraktikkan informasi tersebut. Menggunakan *sign* atau tanda bersama dengan kata-kata akan sangat membantu anak dengan *down syndrome*.

b) *Imitates well*

Anak dengan *down syndrome* biasanya sangat mampu untuk meniru gerakan atau aktivitas yang di demonstrasikan. Gerakan-gerakan yang mudah untuk ditiru akan lebih mudah diajarkan kepada anak dengan *down syndrome*, akan tetapi untuk gerakan yang lebih kompleks dibutuhkan pengulangan pada demonstrasi gerakan agar dapat ditiru dan dilakukan oleh anak dengan *down syndrome*.

c) *Responds well to praise and encouragement*

Seorang anak dengan *down syndrome* menyukai pujian atau penghargaan dan akan lebih bekerja keras untuk menyenangkan orang dewasa yang ada di sekitarnya. Kita bisa memberanikan diri mereka terhadap perilaku positif dengan memberikan perhatian melalui pemberitahuan bahwa hal tersebut boleh dan baik untuk dilakukan kepada anak dengan *down syndrome*. Kita tidak selamanya harus memberikan semangat dan keberanian dengan kata-kata, kehadiran kita sendiri di dekat anak *down syndrome* sudah merupakan penghargaan tersendiri untuk mereka. Perhatian lebih dapat diberikan dengan berbicara dengan anak *down syndrome* dan melalui kontak mata. Sama seperti anak-anak yang lain, pujian merupakan hal yang baik untuk anak-anak karena dapat memberikan semangat dan rasa berani di dalam diri mereka. Pada anak dengan keterbatasan, pujian yang spesifik merupakan hal yang paling efektif. Contohnya: daripada berkata “bagus”, lebih baik jika mengatakan “bagus sekali sudah merapikannya” atau “bagus sekali sudah duduk diam”. Pujian atau penghargaan yang spesifik dapat menjadi pelajaran bagi anak *down syndrome* tentang apa yang baik dilakukan dan memiliki kemungkinan untuk dilakukannya lagi.

d) *Sociable*

Anak-anak dengan *down syndrome* suka untuk bersama dengan anak-anak lainnya dan aktif untuk mencari teman.

e) *Can work well independently*

Anak dengan kelainan *down syndrome* dapat diajarkan untuk hidup mandiri dan dibantu jika memang membutuhkan. Ketika seorang anak sudah memiliki sebuah kemampuan, mereka akan lebih berani untuk melakukan kemampuan tersebut tanpa dibantu atau dibimbing oleh orang dewasa di sekitarnya

Adapun terapi-terapi yang cocok untuk anak *down syndrome* (Hulsegge, 1987), antara lain:

a) Terapi Okupasi

Occupational therapy adalah proses penyembuhan melalui aktivitas. Tujuan utama terapi okupasi yaitu memungkinkan individu untuk berperan serta dalam aktivitas keseharian. Terapi okupasi memerhatikan kemampuan atau potensi dan limitasi (keterbatasan atau kecacatan) yang dimiliki individu, dengan memberikan aktivitas yang *purposeful* (bertujuan), *meaningful* (bermakna), dan disenangi, misalnya: hobi agar pasien merasa senang dan nyaman selama melakukan terapi. Diharapkan individu tersebut dapat mencapai kemandirian dalam aktivitas produktivitas atau pekerjaan atau pendidikan (seperti bekerja), kemampuan perawatan diri atau *selfcare* (seperti: menyikat gigi, mandi, BAB atau BAK, dan lain-lain), dan kemampuan penggunaan waktu luang atau *leisure* (melakukan hobi seperti berkebun, menjahit, menyulam, dan lain-lain).

b) Fisioterapi

Fisioterapi pada anak *down syndrome* berguna untuk membantu anak belajar untuk menggerakkan tubuhnya dengan cara atau gerakan yang tepat. Adapun program yang dapat diimplementasi dalam kegiatan fisioterapi, antara lain:

- Bermain pada posisi tertentu dengan menyangga berat badan. Dapat dikombinasi dengan stimulasi *tapping* (*pressure tapping*).
- Bermain dengan benda-benda yang permukaannya berbeda.
- Mengembangkan kemampuan menumpu berat badan pada segala posisi untuk memperbaiki postur.
- Bermain sambil menari, menangkap dan melempar bola, duduk di guling, dan lain-lain.
- Mengembangkan kemampuan anak untuk berpindah posisi yang lebih tinggi.
- Bermain untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, kognisi, kontak sosial.
- Edukasi keluarga pasien untuk melatih pasien di rumah.

- Terapi Wicara

Terapi wicara ini bertujuan untuk meningkatkan dan melatih kemampuan komunikasi anak dengan lingkungan sekitarnya, yang berhubungan dengan kemampuan bahasa, wicara, suara dan irama atau kelancaran akibat gangguan anatomi, fisiologi, psikologis dan sosiologis. Terapi wicara ini untuk melatih anak *down syndrome* berkomunikasi dengan orang lain sehingga mereka dapat menjalin sosialisasi dan kerja sama dengan orang lain.

- Terapi Sensori Integrasi

Terapi sensori integrasi adalah ketidakmampuan mengolah rangsangan atau sensori yang diterima. Terapi ini diberikan bagi anak *down syndrome* yang mengalami gangguan integrasi sensori misalnya pengendalian sikap tubuh, motorik kasar, motorik halus, dan lain-lain. Melalui terapi ini anak diajarkan melakukan aktivitas dengan terarah sehingga kemampuan otak akan meningkat.

- Terapi Perilaku (*Behavioural Therapy*)

Terapi ini mengajarkan anak *down syndrome* yang sudah berusia lebih besar agar memahami tingkah laku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat

- Terapi Snoezelen

Snoezelen adalah lingkungan atau tempat yang mengembangkan multisensoris dengan cara relaksasi. Terapi Snoezelen adalah suatu aktivitas yang dirancang untuk mempengaruhi sistem saraf pusat melalui pemberian stimulus yang cukup pada sistem sensori primer dan sensori sekunder. *Stimuli* primer atau reseptor sensori eksternal yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran), *olfactori* (penciuman), gustatori (perasa atau pengecap), *tactile* (peraba). Stimuli sekunder atau reseptor sensori internal yaitu vestibular (keseimbangan) dan proprioseptif (kesadaran diri akan lingkungan sekitar atau kesadaran orientasi spasial).

- Terapi Permainan (*Play Therapy*)

Terapi permainan merupakan penggunaan media permainan (alat dan cara bermain) dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan-gangguan atau penyimpangan-

penyimpangan, seperti gangguan dan penyimpangan pada fisik, mental, sosial, sensorik, dan komunikasi (Indrayani, 2011). Terapi permainan dapat diperuntukkan untuk 9 kategori anak dengan jenis gangguan yang dialami, seperti: gangguan mental, kesulitan belajar, gangguan perilaku atau emosi, gangguan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan fisik dan kesehatan, cacat ganda penyerta majemuk, dan kecerdasan luar biasa atau berbakat.

Bermain dapat dilakukan dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) yang merupakan alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak dan berguna untuk perkembangan aspek fisik, bahasa, kognitif, dan sosial anak. Konsep dasar APE didesain untuk merangsang kemampuan motorik anak, merangsang kemampuan sosial emosional, merangsang kemampuan daya tangkap (kecerdasan) (Tarmansyah, 2003).

Berbagai macam alat permainan edukatif, di antaranya:

- 1.) Alat permainan motessori berupa puzzle bentuk geometri, berbagai bentuk geometri, silinder yang berurutan.
- 2.) Alat permainan *peabody* berupa perangkat bahasa, meliputi: dua boneka tangan, satu tongkat bola ajaib, papan magnet, satu kantong pintar berisi seperangkat gambar, seperangkat bentuk dari logam, piringan hitam atau pita kaset berisi cerita dan lagu aneka tema. Alat permainan *peabody* berfungsi untuk pengembangan bahasa, pengenalan kosa kata, pengenalan bentuk, pengenalan warna.
- 3.) Alat permainan *frobel* berupa balok bangunan yang merupakan suatu kotak sebesar 20x20cm berisi balok-balok kecil berbagai ukuran yang merupakan kelipatan. Melipat yang di negara Jepang disebut *origami*, kertas lipat bujur sangkar terdiri atas berbagai ukuran.
- 4.) Alat permainan *marilyn burns* dan *baratta-lorton* berupa benda konkret tanpa lambang bilangan, menghubungkan konsep benda konkret dengan lambang bilangan, menulis sendiri lambang bilangan tanpa benda konkret. Alat permainan edukatif di Indonesia berupa jenis-jenis boneka, lotto yang sama, balok bangunan, *puzzel*, balok ukur polos, kotak gambar pola, menara gelang, papan pasak, tangga kubus silinder, kotak tangga kubus, papan pengenalan warna, *krincingan* bayi, papan pengenalan bentuk, gantungan bayi, papan nuansa warna, pohon hitung, papan pengenalan angka.
- 5.) Alat permainan berdasarkan tempat penggunaannya, meliputi:

- a. Alat permainan dalam ruangan berupa balok-balok besar-kecil, polos-berwarna, miniatur perabot atau alat, keping-keping beragam bentuk-warna, alat meronce, menjahit, mozaik bebas-terbatas, alat permainan *montessori*, papan pasak, papan warna, *puzzel* dengan berbagai potongan, papan geometris atau matematika, alat dan bahan untuk berekspresi, tangga kubus, papan menjahit, peralatan profesi, menara gelang lingkaran, segitiga, bujur sangkar, segi enam, media grafis, media cetak, alat elektronis.
- b. Alat permainan luar ruangan berupa ayunan, tali untuk melompat, papan peluncuran, terowongan, papan jungkit, titian, bak pasir, bola keranjang, bak air, ban mobil besar, panjatan bola dunia, kolam renang dangkal

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Artinya, peneliti menekankan kegiatannya pada pengekplorasian kesadaran terdalam subjek mengenai pengalaman, perasaan dan makna yang terkandung dalam kejadian tersebut (Pembayun, 2013). Dalam hal ini peneliti berusaha menggali makna dari berbagai pengalaman para penyandang disabilitas di Desa Panciro. Alasan penggunaan pendekatan ini adalah dapat menjadi sumber deskripsi dan eksplanasi yang lebih berakar, mendekatkan interaksi antara peneliti dengan informan, memberikan peluang bagi peneliti untuk mengungkapkan runtutan kejadian sosial, menilai, dan memberikan penjelasan atas hubungan sebab akibat yang terjadi pada peristiwa lokal serta memudahkan peneliti menjawab pertanyaan yang diajukan (Muslim, 2014).

Masyarakat yang merupakan penyandang disabilitas tersebar di seluruh Sulawesi Selatan. Mengingat biaya dan tenaga, peneliti hanya mengambil lokasi di Desa Panciro, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Alasannya karena desa ini merupakan salah satu desa di Kabupaten Gowa yang masyarakatnya terdapat penyandang disabilitas. Di Desa Panciro sendiri terdapat masyarakat yang tuna rungu, tuna wicara dan tuna daksa yang belum berdaya baik secara keterampilan maupun finansial. Untuk itu, perlu cara alternatif agar para penyandang disabilitas di Desa Panciro tidak lagi dianggap sebagai kaum yang lemah, tidak berdaya, tidak bisa bekerja, dan hanya menyusahkan orang lain. Salah satu caranya adalah memberikan pelatihan keterampilan pembuatan boneka bantal dari limbah kain perca. Di satu sisi pemanfaatan limbah kain perca dapat menjaga lingkungan tetap bersih dari limbah konveksi, namun di sisi lain inovasi pembuatan boneka bantal dari

limbah kain perca ini juga dapat dijadikan sebagai media terapi anak *down syndrome* melalui permainan edukatif.

Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* dengan teknik berdasarkan kriteria (Patton, 2009). Adapun kriterianya adalah masyarakat Desa Panciro yang merupakan penyandang disabilitas Informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat penyandang disabilitas sedangkan informan pendukungnya adalah masyarakat setempat dan masyarakat yang pernah membeli mainan boneka bantal. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik validitas data dilakukan melalui triangulasi dan teknik analisis datanya menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

D. Hasil

Disabilitas merupakan hasil interaksi antara keterbatasan fungsi individu (mobilitas, penglihatan, pendengaran, dan komunikasi) dengan kondisi lingkungan sekitar yang menghambat partisipasi aktif dan efektif dalam masyarakat (Adioetomo, dkk, 2016). Sehingga demikian penyandang disabilitas terhambat terhadap akses-akses yang ada tanpa alat bantu. Penyandang disabilitas telah lama mengalami marginalisasi ekonomi dan politik serta sangat dirugikan dan dikucilkan di bidang kesejahteraan dengan tingkat partisipasi pasar tenaga kerja, tingkat pendidikan atau tingkat kemiskinan.

Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan pemberdayaan ekonomi melalui intrapreneurship dan entrepreneurship. Pemberdayaan melalui intreprenurship adalah bagaimana mempersiapkan tenaga kerja penyandang disabilitas agar dapat diterima di pasar tenaga kerja. Pemberdayaan melalui entrepreneurship adalah pendidikan bagaimana penyandang disabilitas mampu untuk mendirikan usaha mandiri.

Praktik pemberdayaan bidang ekonomi bagi penyandang disabilitas secara umum memiliki kemiripan dimensi pendekatan seperti bantuan modal bergulir, bantuan pembangunan prasarana, pengembangan kelembagaan lokal, penguatan dan pembangunan kemitraan usaha dan fasilitasi dari pendampingan usaha (Hutomo, 2000).

Salah satu contoh praktik pemberdayaan penyandang disabilitas adalah pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan. Di sini, peneliti yang bertindak sebagai fasilitator melakukan upaya pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas di Desa Panciro melalui pelatihan keterampilan pembuatan mainan boneka bantal untuk anak *down syndrome* dengan

memanfaatkan limbah kain perca. Adapun upaya-upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana iklim yang kondusif dan memungkinkan potensi penyandang disabilitas berkembang (*enabling*) dengan cara mendorong para penyandang disabilitas di Desa Panciro agar menyadari dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Berdasarkan hasil penelitian, para peserta mendapatkan dorongan dengan mengikuti pelatihan keterampilan pembuatan mainan boneka bantal yang dilaksanakan oleh fasilitator. Sebagian penyandang disabilitas (peserta pelatihan) mengikuti pelatihan karena mereka memiliki bakat sesuai bidang pelatihan yang mereka ikuti tersebut. Ada pula peserta yang sengaja mengikuti pelatihan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sebagai bekal mengajar. Dengan tingkat pengetahuan dan penguasaan keterampilan yang lebih bagus, maka kualitas seorang penyandang disabilitas yang ingin menyebarkan ilmu pembuatan mainan boneka bantal masyarakat lain juga meningkat, sehingga hasil ketika menyebarkan ilmu lebih berhasil. Sehingga, melalui pelatihan ini para penyandang disabilitas mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.
2. Menciptakan suasana iklim yang kondusif dan memungkinkan potensi penyandang disabilitas berkembang dengan cara memotivasi para penyandang disabilitas agar menyadari dan mengembangkan potensi yang mereka miliki (*awareness*). Berdasarkan hasil penelitian, kebanyakan peserta yang telah lama menganggur masih bingung akan keterampilannya yang tidak berkembang. Para penyandang disabilitas sebelumnya memang tidak memiliki keterampilan dibidang pembuatan mainan boneka bantal. Namun, dengan tekad ini para penyandang disabilitas mengikuti kegiatan pelatihan agar termotivasi untuk memiliki kemampuan atau *skills*. Dengan kemampuan ini, para penyandang disabilitas dapat membuat usahanya sendiri. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa para penyandang disabilitas menjadi lebih berdaya.
3. Menciptakan suasana iklim yang kondusif dan memungkinkan potensi penyandang disabilitas berkembang dengan cara membangkitkan kesadaran akan potensi yang mereka miliki. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa peserta yang mengikuti pelatihan tanpa tahu alasan mengapa mereka memilih pelatihan tersebut. Mereka juga tidak paham atas bidang pelatihan keterampilan yang diikuti. Tetapi setelah mengikuti proses pelatihan, mereka mulai paham dan menyadari bahwa mereka mempunyai bakat dalam bidang pembuatan mainan boneka bantal. Dengan potensi yang dapat

dikembangkan, mereka mulai ada tujuan dan rencana yang lebih pasti setelah selesai mengikuti pelatihan keterampilan pembuatan mainan boneka bantal, sehingga mereka dapat menjadi lebih berdaya.

4. Memperkuat potensi yang dimiliki para penyandang disabilitas (*Empowering*). Adapun tugas fasilitator dalam mengupayakan kegiatan empowering adalah memberikan berbagai materi dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan para penyandang disabilitas. Selain itu pemberian materi diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh para peserta pelatihan. Hal ini berguna agar para penyandang disabilitas mampu mengaplikasikan ilmu yang di dapat melalui pelatihan di dalam usaha yang mereka bangun dan menjadi lebih mandiri. Dengan bekal keterampilan dalam pembuatan mainan boneka bantal, diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup (perekonomian), memperkuat potensi yang dimiliki dan keberdayaan para penyandang disabilitas lebih meningkat. Selain itu, fasilitator juga mendampingi para penyandang disabilitas yang melakukan pembuatan mainan boneka bantal dan menggunakannya untuk media terapi anak *down syndrome*, membimbing para penyandang disabilitas jika ingin menyebarkan ilmu pembuatan boneka bantal ke masyarakat lain di luar Desa Panciro dan memberikan informasi kepada para penyandang disabilitas tentang penjahit atau pedagang yang menyediakan limbah kain perca sehingga memudahkan tersedianya bahan untuk membuat mainan boneka bantal.
5. Melindungi para penyandang disabilitas sebagai upaya mencegah persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Bentuk-bentuk perlindungan dalam hal ini seperti bentuk penyokongan (*supporting*) dan pemeliharaan (*fortering*). Adapun upaya yang dilakukan fasilitator dalam melindungi, mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi yang kuat atas yang lemah adalah berusaha berlaku adil terhadap semua peserta pelatihan baik dalam hal memberikan bimbingan maupun dukungan. Mereka diberikan sistem pelatihan, materi dan fasilitas yang sama sesuai dengan kebutuhan. Semua peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. Selain itu, semua peserta pelatihan yang telah mengaplikasikan ilmu pembuatan mainan boneka bantal akan diberi informasi tentang penjahit atau pedagang yang menyediakan limbah kain perca sehingga memudahkan tersedianya bahan untuk membuat mainan boneka bantal. Dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh fasilitator tersebut di atas bertujuan untuk memberdayakan penyandang disabilitas di Desa Panciro.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pelaksanaan pelatihan keterampilan pembuatan mainan boneka bantal berlangsung cukup kondusif. Hal ini karena proses pelatihan sebagian besar memakai metode praktik. Kegiatan ini diikuti oleh 4 orang peserta yang merupakan penyandang disabilitas di Desa Panciro dan dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2018. Materi yang diberikan dalam pelatihan keterampilan ini meliputi teori tentang pembuatan mainan boneka bantal menggunakan limbah kain perca yang dimulai dari menyiapkan alat dan bahan sampai mempraktikkannya. Selain itu, diberikan pula materi seputar mainan yang bisa dijadikan sebagai media terapi untuk anak *down syndrome*. Setelah mempraktikkan cara pembuatan mainan boneka bantal menggunakan limbah kain perca barulah di buka sesi diskusi dan tanya jawab.

Adapun metode evaluasi terhadap capaian pelatihan keterampilan pembuatan mainan boneka bantal yang digunakan fasilitator adalah metode tes praktik. Evaluasi dalam kegiatan pelatihan ini dilakukan setelah proses pelaksanaan pelatihan selesai. Dengan evaluasi tersebut fasilitator akan mengetahui apakah pelatihan keterampilan ini berhasil sesuai dengan tujuan dan rencana yang diharapkan, kemudian menjadi koreksi untuk perbaikan yang lebih baik pada yang akan datang. Hasil pemberdayaan penyandang disabilitas secara keseluruhan melalui pembuatan mainan boneka bantal menggunakan limbah kain perca, dapat dilihat melalui daftar nama penyandang disabilitas di Desa Panciro sebelum dan sesudah menerapkan keterampilan pembuatan mainan boneka bantal menggunakan limbah kain perca untuk anak *down syndrome* bulan Juli 2018 – Juni 2019.

Hasil pemberdayaan penyandang disabilitas secara keseluruhan melalui pembuatan mainan boneka bantal menggunakan limbah kain perca, dapat dilihat melalui daftar nama penyandang disabilitas di Desa Panciro sebelum dan sesudah menerapkan keterampilan pembuatan mainan boneka bantal menggunakan limbah kain perca untuk anak *down syndrome* bulan Juli 2018 – Juni 2019.

Berdasarkan hasil penelitian, penyandang disabilitas di Desa Panciro sebelum menerapkan keterampilan pembuatan mainan boneka bantal merupakan pengangguran. Hal ini dikarenakan rasa percaya diri yang kurang melihat kondisi yang berbeda dari masyarakat lain sehingga motivasi untuk bekerja itu sangat rendah.

Daftar Nama Penyandang Disabilitas di Desa Panciro

No.	Nama	Tipe Disabilitas	Penghasilan (Rp/Bulan)	
			Sebelum	Sesudah
1.	Dg. Ti'no	Tuna Rungu	-	1.000.000
2.	Dg. Sangging	Tuna Wicara	-	1.0000.000
3.	Dg. Tiro	Tuna Rungu Wicara	-	1.500.000
4.	Dg. Jime'	Tuna Daksa	-	750.000

Namun setelah diterapkannya keterampilan pembuatan mainan boneka bantal, para penyandang disabilitas di Desa Panciro mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini terlihat dari motivasi penyandang disabilitas untuk bekerja dan membuka usaha usaha kreatif boneka bantal menjadi solusi untuk meningkatkan perekonomian. Melihat hal tersebut, maka pelatihan keterampilan pembuatan boneka bantal menggunakan limbah kain perca yang diterapkan penyandang disabilitas di Desa Panciro dapat menjadi salah satu upaya dalam pemberdayaan masyarakat. Boneka bantal ini dijual untuk umum tetapi lebih dikhususkan untuk membantu anak *down syndrome* melalui terapi permainan.

E. Kesimpulan

1. Adapun upaya pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan keterampilan pembuatan boneka bantal untuk anak *down syndrome* adalah sebagai berikut:
 - a. Mendorong masyarakat penyandang disabilitas di Desa Panciro untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dibidang pembuatan mainan boneka bantal.
 - b. Memotivasi masyarakat penyandang disabilitas di Desa Panciro yang masih bingung akan keterampilannya untuk memilih pelatihan keterampilan pembuatan mainan boneka bantal sebagai keahlian khusus dan menambah skill.
 - c. Memotivasi masyarakat penyandang disabilitas di Desa Panciro yang tidak bisa membuat mainan boneka bantal agar memiliki bekal kemampuan keterampilan dan akan mudah untuk diaplikasikan dalam usahanya sendiri.
 - d. Membangkitkan bakat masyarakat penyandang disabilitas di Desa Panciro dalam bidang pembuatan mainan boneka bantal untuk anak *down syndrome*.
 - e. Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) masyarakat penyandang disabilitas di Desa Panciro sehingga mampu memproduksi mainan boneka bantal dengan maksimal.

- f. Mendampingi masyarakat penyandang disabilitas di Desa Panciro serta menjalin relasi dengan para penjahit ataupun pedagang lain yang menyediakan limbah kain perca sehingga memudahkan masyarakat penyandang disabilitas di Desa Panciro dalam mencari bahan untuk membuat mainan boneka bantal.
2. Proses pelaksanaan pelatihan keterampilan pembuatan mainan boneka bantal untuk anak *down syndrome* dimulai dengan pemberian materi. Materi yang diberikan dalam pelatihan keterampilan ini meliputi teori tentang pembuatan mainan boneka bantal menggunakan limbah kain perca yang dimulai dari menyiapkan alat dan bahan sampai mempraktikkannya. Selain itu, diberikan pula materi seputar mainan yang bisa dijadikan sebagai media terapi untuk anak *down syndrome*. Setelah mempraktikkan cara pembuatan mainan boneka bantal menggunakan limbah kain perca, barulah di buka sesi diskusi dan tanya jawab. Adapun evaluasi terhadap capaian pelatihan keterampilan pembuatan mainan boneka bantal untuk anak *down syndrome* yang dilakukan dengan metode tes praktik. Evaluasi dalam kegiatan pelatihan ini dilakukan setelah proses pelaksanaan pelatihan selesai. Dengan evaluasi tersebut fasilitator akan mengetahui apakah pelatihan keterampilan tersebut berhasil sesuai dengan tujuan dan rencana yang diharapkan, kemudian menjadi koreksi untuk perbaikan yang lebih baik pada pelatihan keterampilan pembuatan mainan boneka bantal untuk anak *down syndrome* yang akan datang.

Adapun hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan pembuatan mainan boneka bantal untuk anak *down syndrome* di Desa Panciro tercapai sesuai rencana. Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan keterampilan ini mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan keadaan perekonomian yang di dapat oleh para penyandang disabilitas. Tidak hanya itu, masyarakat juga merasakan dampak positif baik dari segi lingkungan maupun inovasi mainan anak. Selain itu, pelatihan keterampilan ini berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat yang berprofesi sebagai penjahit dan menyediakan limbah kain perca untuk pembuatan mainan boneka bantal. Jadi, dapat dikatakan bahwa tujuan dari pelatihan keterampilan pembuatan mainan boneka bantal untuk anak *down syndrome* menggunakan limbah kain perca mampu memberdayakan masyarakat penyandang disabilitas di Desa Panciro.

F. Pengakuan

Tulisan ini merupakan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bersamaan dengan penelitian untuk skripsi berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemurnian Minyak Jelantah Menggunakan Limbah Kulit Pisang Bagi Pedagang Jalangkote di Desa Panciro*, yang diajukan penulis untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

G. Referensi

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Adioetomo, S. M., Daniel Mont, I. (2016). No Title. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Agustinus, R. (2010). *Penyusunan perencanaan pembelajaran di PPAKK "X" Surabaya : bagi anak berkebutuhan khusus (down syndrome & retardasi mental) level 4–6*. Universitas Surabaya.
- Barner C., G. M. (2012). Exploring Disability: A Sociological Introduction. *International Sociology*, 27(2), 207–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0268580911427996c>
- Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. (2013). *Panti Panti Asuhan, Panti Jompo, dan Panti Rehabilitasi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008-2012*. Makassar.
- Febriany F., Laksmi K. Wardani, M. T. R. (2018). Perancangan Interior Creative Center untuk Anak *Down syndrome* di Surabaya. *Jurnal Intra*, 6(2), 586–599.
- Gunarhadi. (2005). *Penanganan Anak Syndrome Down Dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Halimah L., A. A. (2018). Internalisasi nilai pendidikan kewarganegaraan pada tradisi pesta laut blanakan dalam rangka pengembangan ideal democratic citizen. *Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 148–160. <https://doi.org/ttps://doi.org/10.21831/jc.v15i2.21641>
- Harahap, R. R. (2015). Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (CRPD). *Jurnal Inovatif*, 8(1), 19.
- Hilmiah. (2009). *Analisis Deskriptif Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Tahun 2009*. Jakarta: Kerjasama Badan Pusat Statistik RI dengan Kementerian Sosial RI.
- Hulsegge J., V. A. (1987). *Snoezelen : Another World*. Chesterfield: Rompa.
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Hutomo, M. Y. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Ife Jim, F. T. (2014). *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrayani, I. (2011). "Play Therapy" Pembelajaran Mitigasi Bencana Tanah Longsor Untuk ABK. *Buletin Vulkanologi Dan Bencana Geologi*, 6(3), 9–10.
- Iudici, A., Favaretto, G., & Turchi, G. P. (2019). Community perspective: How volunteers, professionals, families and the general population construct disability: Social, clinical and health implications. *Disability and Health Journal*, 12(2), 171–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2018.11.014>
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Situasi Penyandang Disabilitas*. Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Muslim, A. (2014). *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Perkotaan Berbasis Tanggung Jawab Sosial Masjid*. Universitas Sebelas Maret.
- Negara, A. A. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Membuat di Balai Latihan Kerja (BLK) Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Patton, M. Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pembayun, E. L. (2013). *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Robbins, D. S. P. (2000). *Human Resources Management Concept and Practice*. Jakarta: PT. Preenhalindo.
- Rosdiana, A., Dian Yulistianti, H., & Nor Laila, A. (2018). PELATIHAN PEMANFAATAN KAIN PERCA SEBAGAI APE PILLOW DOLL UNTUK PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI KUWASEN JEPARA. *Jdc*, 2(1), 1–7.
- Salam Syamsir, A. F. (2008). *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Sholehah, I. (2017). PEMBERDAYAAN DIFABEL MELALUI ASSET BASED APPROACH Studi Kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 183–205. Retrieved from <http://journal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI>
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Adhitama.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Surwanti, A. (2014). Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *JURNAL MANAJEMEN & BISNIS*, 5(1), 40–58.
- Tarmansyah. (2003). *Rehabilitasi dan Terapi Untuk Individu yang Membutuhkan Layanan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Wardah. (2019). *Antara Fakta dan Harapan Sindrom Down*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI